

PENDAHULUAN



“Sayang, ayo naik!” Seorang wanita berseru pada putrinya. Seorang gadis kecil kira-kira berumur sepuluh tahun, naik ke tangga kapal.

Tiba-tiba terdengar teriakan. “JANGAN! Jangan naik! Jangan naiki kapal itu!” Kelihatannya tak ada seorang pun yang mendengar suara wanita yang berteriak-teriak itu. Sang anak melanjutkan langkahnya. Di ujung puncak tangga, anak itu terhenti, menoleh, ke sekeliling, sepertinya mencari-cari sesuatu. Apakah ia mendengar teriakan itu?

“Ayo!” Sang mama menggandeng putrinya, menarik anak itu ke atas kapal. “JANGAN!” terdengar lagi jeritan keras. Jangkar diangkat. Perlahan, tetapi pasti, kapal meninggalkan pelabuhan.

“NO... jangan naiki kapal itu!” Layar terkembang, perahu melabuh. “Tidak... TIDAK! NOoo!!” Jeritan itu bergema.

Semua bagai berputar... semakin cepat. TEEPP! Seorang wanita bangkit dari tidurnya. Matanya terbeliak. Tubuhnya mandi keringat. Wajahnya melukiskan ketakutan. dia membenamkan wajah di telapak tangannya. *Mimpi buruk lagi! Setiap malam, mimpi ini menghantui aku. Tak bisakah aku tidur tanpa diganggu oleh mimpi itu? Ataukah, seumur hidupku, aku akan terus-menerus mengalami trauma ini?*

PERJALANAN



Pelabuhan Gravesend, Inggris

2 Maret 1878

“Sayang, ayo naik!” seorang wanita berseru pada putrinya. Seorang gadis kecil kira-kira berumur sepuluh tahun naik ke tangga kapal. Di tangannya terpeluk boneka yang mungil. Sang Mama menggenggam tangan putrinya, menggandengnya naik. Di puncak tangga, sang anak berhenti, memandang ke bawah, seakan-akan mencari sesuatu... atau seseorang.

“Tunggu!” terdengar suara seseorang wanita. “EMMA! Tunggu sebentar, *my child!*”

“Mama! Nenek Lydia kemari!” Anak yang dipanggil Emma berlari turun kembali. Sang mama tersenyum.

“Peter! Bibi Lydia di sini...!” panggil sang mama, sementara Emma memeluk wanita berumur 50 tahunan di bawah.

“Nek...!”

“Emma, aku punya hadiah untukmu!” Sang wanita, Lydia Wentworth, mengeluarkan sebuah kotak, tersenyum. “Bukalah...” Emma cilik membuka kotak itu dan terlihatlah seuntai kalung dengan bandul berlian.

“Bibi Lydia, Anda terlalu memanjakan Emma....” Sang mama sudah turun ke dekat putrinya, diikuti sang ayah dan ketiga kakak Emma. Lydia memeluk mereka satu per satu.

“Bibi, Anda, kan, sedang kurang enak badan, tidak seharusnya Anda bersusah payah kemari!”

“*Non sense!* Aku tidak akan membiarkan kalian pergi begitu saja tanpa mengucapkan selamat jalan! Aku bawa hadiah untuk kalian satu per satu!” Dengan gerakan tangan, Lydia memerintahkan John Ashford memberikan hadiah-hadiah yang dibawanya. “Sebagai kenang-kenangan...,” seru Lydia. Semua mengucapkan terima kasih.

“Selamat tinggal, Bibi...! Ayo, anak-anak, kita harus naik ke kapal!” Peter mengomandokan anak-anaknya. Lydia melambai, memandangi mereka. Tangga kapal disingkirkan, kapal mulai berlabuh. Lydia menarik napas. Mereka sudah seperti keluargaku sendiri. Keluarga yang aku sendiri tak punya.

“Selamat jalan!” teriaknya.

“*GOD speeds!*” Mereka semua di atas kapal, membalas lambaian tangan Lydia.

“Kasihani Bibi Lydia...,” tiba-tiba Ann berkata. Peter mengangguk setuju dengan perkataan istrinya.

“Padahal dia begitu kaya raya. Rumah begitu besar, tapi tak ada yang tinggal di sana, kecuali para pelayan. Harta yang melimpah-limpah, tak bisa dibaginya dengan siapa-siapa!”

“Ya, dia kelihatan begitu sedih kita pergi. Aku sampai merasa begitu terganggu. Ia sudah lanjut usia, harus hidup seorang diri, tanpa sanak saudara, begitu kesepian! Seharusnya, kita tetap di Inggris saja...! Paling tidak, kita bisa sering-sering menengoknya!”

“Kau tahu bahwa itu tidak mungkin, Sayang! Kau butuh iklim yang panas, kalau tidak penyakitmu akan bertambah parah.”

“Anak-anak pun sangat menyayangi Bibi Lydia, seperti terhadap nenek mereka sendiri!” Peter tertawa.

“Tentu saja mereka senang. Bibi Lydia memanjakan mereka habis-habisan! Hadiah teruss!”

“Terutama Emma!”

“Yap! Terutama Emma! Bibi Lydia bilang Emma mirip sekali dengan Mama....”

“Hm... ya... mamamu memang teman baik Bibi Lydia, kan?”

“Sejak kecil! Mama menjadi pengiring pengantin waktu Bibi Lydia menikah!”

“Ia selalu bilang bahwa kita beruntung! Beruntung mempunyai... uhukk... uhuk... keluarga... uhuk...!”

“Ann, batukmu kumat lagi! Masuk, deh, ke kamar, jangan berlama-lama di luar sini. Banyak angin dan udara laut selalu lembap!”

“Anak-anak mana?”

“Paling-paling main. Biar aku cek! Kau masuk ke kabin, ya!” Ann mengangguk, merapatkan syalnya, menyelinap masuk ke kabin.

Sementara itu, di sisi lain di kapal itu, Emma berjalan-jalan dengan kakak-kakaknya, Dolores, yang tertua, Reuben,

dan Jordan. Dolores menghentikan langkahnya ketika melihat seorang pemuda yang ganteng beberapa meter dari situ. "Wauww...! Lihat, Emma!"

Emma celingak-celinguk. "Lihat apa?"

"Sssttt! Dia kemari...." Sang pemuda yang dimaksud berjalan ke arah mereka, mengangguk, tersenyum ramah.

"Dolores! Kau ini mata keranjang amat, sih!" seru Reuben. Reuben dan Dolores memang kerap kali berantem. "Pokoknya asal pria muda yang punya dua mata, satu hidung, dan satu mulut kau bilang cakep!"

"Enak saja ngomong!" seru Dolores sebal. "Ayo, Emma, jangan dekat-dekat Reuben!" Dolores menarik tangan adiknya.

Reuben menggeleng-geleng. "Biar! Aku juga bisa jalan-jalan sendiri! Ayo, Jordan! Perempuan membosankan!"

Keduanya berpisah. Satu ke kiri, yang lain ke kanan. Dolores mencari-cari pemuda yang tadi, dan menemukan pemuda itu sedang bicara pada sang ayah.

"Papa!" Dolores tak menyia-nyiakan kesempatan.

"Ah! Papa baru saja menanyakan apa Zack melihat kalian!" Dolores mendekat, memamerkan senyum. "Ini dia, kedua putriku, Dolores dan Emma! Ini Zack, salah satu dari awak kapal!"

"Selamat pagi, Miss Dolores, Little Missy!"

"Pagi!"

"Em, saya permisi, Dokter Peter! Banyak kerjaan di bawah...."

"Oh, silakan Zack!"

Dolores mengikuti Zack dengan pandangan matanya. "Pa, apa Papa kenal dengan Zack?"

“Tidak juga. Tadi pagi kami sempat ngobrol! Ia kelihatannya seorang pemuda yang baik. Bercita-cita jadi kapten kapal! *Fine, young, lad!* Kalian jangan terlalu lama di geladak, ya! Nanti masuk angin!”

“Baik, Pa!”

Perjalanan dengan kapal laut dari Inggris ke Australia memakan waktu yang lama. Hari demi hari berlalu. Dengan semua awak kapal pun mereka sudah berteman akrab. Reuben dan Jordan senang sekali bersama-sama Zack. Zack tahu banyak. Sejak ia berumur 13 tahun, ia sudah bekerja di kapal, sudah banyak melihat negara-negara. Dolores juga senang bersama-sama Zack, dengan alasan berbeda. Ia bukannya kagum pada Zack yang banyak tahu, bukan terpesona mendengar macam-macam cerita Zack, tetapi ia senang pada ketampanan pemuda itu! Satu-satunya yang tak terlalu peduli adalah Emma. Ia lebih senang duduk di kabin, main boneka dengan sang mama, Ann. Namun, kerap kali Dolores men-“culik” adiknya itu untuk menemani dia, supaya punya alasan untuk menemui Zack. Hari itu pun.

“Emma! Ayo keluar, yuk! Udara sangat segar!”

“Malas, ah!”

“Ayo, deh!” Dolores separuh menyeret adiknya keluar. Ia tahu saat itu, adalah saat istirahat Zack. Keduanya menemukan Zack sedang duduk bersama teman-temannya. Dolores pura-pura lewat tanpa sengaja, tahu bahwa Emma akan menyapa Zack, sementara ia pura-pura tak peduli.

Benar saja, “Zack!” teriak Emma.

“Hai, Little Missy!” Zack melambai. Emma berlari ke arah mereka, diikuti Dolores.

“Emma! Jangan mengganggu! Hai, Dan, Mort, Dick, Barry! Hai, Zack!” sapa Dolores.

“Ayo, Emma!”

“Ah, Miss Dolores, tak apa-apa, kok! Kami cuma sedang istirahat, ngobrol-ngobrol.”

“Zack, bagi permen lagi, dong!”

“Emma!” tegur Dolores. “Maaf, Zack! Emma kalau diberi sesuatu, sering kali minta terus....”

Zack hanya tersenyum. “Tak perlu minta maaf, Miss! Little Missy, ini permen untukmu!” Zack merogoh sakunya mengeluarkan permen.

“Trims, Zack!”

“Zack, seharusnya kau tak memberi Emma, nanti dia kebiasaan!”

Zack merangkul si kecil Emma. “Ah, banyak kok, persediaan permen kapten, dan satu-satunya anak-anak di sini adalah Emma! Lagi pula, Emma anak yang baik, kan?” tanya Zack dengan suara yang ‘manis’ pada Emma. “Mau biskuit?” tanyanya, mengambil kaleng biskuit, menyodorkannya pada Emma. Emma mengambil dua.

Teman-teman Zack hanya tersenyum simpul, tahu bahwa Zack sangat suka pada anak-anak. Di kampungnya, ia selalu main dengan anak-anak, melindungi mereka, memanjakan mereka, dan anak-anak pun seakan-akan tahu bahwa Zack penyayang anak. Ke mana pun Zack pergi, ada anak-anak yang “nempel” padanya.

“Silakan duduk, Miss!” Mortimer berdiri, memberi “tempat duduknya” pada Dolores. Emma sudah dengan santai bertengger di pangkuan Zack makan biskuit.

“Zack, kapan sampainya, sih? Aku sudah capai di laut” tanya Emma.

“Sayang sekali, masih lama, Little Missy! Australia adalah negara yang sangat jauh ke selatan! Butuh waktu paling sedikit dua bulan setengah, rata-rata tiga bulan sampai kita tiba di sana!”

“Sekarang, sudah berapa lama?”

“Paling baru tiga minggu... satu bulan juga belum genap!”

“Uuff... aku bosan di kapal terus!”

“Sabar... nanti juga pasti sampai, kok!”

Mereka lalu ngobrol sampai jam istirahat habis.

Dolores tersenyum pada adiknya. “*You’re brilliant, Emma!*” serunya senang. Emma sendiri tidak mengerti bahwa Dolores mempergunakan dia untuk mendekati Zack. “Kelihatannya Zack senang sekali padamu. Kita harus sering-sering menemui dia, ya, Emma!”

Sementara itu, di White Manor di Inggris

Lydia Wentworth, janda mendiang Kapten Blake Wentworth sedang sarapan di ranjangnya yang besar. Lydia adalah wanita yang dianggap paling kaya di Cambridge. Ia diwarisi perusahaan dagang yang besar dan perkapalan milik suaminya. Investasinya di mana-mana dan hartanya berlimpah. John Ashford adalah pengurus keuangan sekaligus pengacara pribadi keluarga Wentworth. John dan Blake berteman akrab dan walaupun Blake telah meninggal, John tetap setia mengatur keuangan dan urusan-urusan hukum bagi Lydia. Selesai sarapan, Lydia mengganti pakaian dan pergi ke kantor Ashford.

"Halo, Lydia! Kebetulan sekali kau datang. Aku ingin kau menemui putraku, Noah!" John menyambut Lydia.

Seorang pemuda remaja menyalami Lydia. Lydia tersenyum. "Pemuda yang gagah! Inikah yang kau calonkan sebagai penggantinya?"

"Ya! Noah akan melanjutkan ke universitas di bidang urusan hukum perdata!"

"*Clever boy!*" John mengangguk setuju. "Ia kebanggaanku! Aku yakin ia akan jadi pengacara yang hebat nantinya!"

"*I have no doubt about that!*"

"Aku sedang mengajarnya di sini. Noah, coba tolong lihat berkas keluarga Silver dan bawa pada Jane!"

"Baik, Pa!" Noah permisi keluar.

"Benar-benar pria muda yang cakap! Umur berapa, John? 17? 18?"

"Delapan belas dalam dua bulan mendatang!"

"Hm... cocok untuk Dolores...!"

"Dolores?" tanya John.

"Masa kau tidak ingat juga? Dolores Fitzpatrick!"

"Ah! *Of course!* Keluarga Fitzpatrick! Yang ke Australia itu?"

"Ya! Ann terkena penyakit paru-paru dan tak boleh tinggal di tempat yang dingin dan lembap. Mereka pindah untuk tinggal di Queensland!"

"Dr. Peter?"

"Peter sudah melamar kerja di rumah sakit, dan sudah diterima! Sayang sekali...! Aku tak ingin mereka pergi!"

"Keluarga Fitzpatrick adalah teman baikmu, kan?"

"Benar! Mama Peter, Jane, sudah seperti saudaraku sendiri!" Lydia mengingat-ingat masa lalu.